

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian ini :

1. **Taizatul Hasanah, Heri Yanto, Bestari Dwi Handayani (2013)**

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk meneliti kembali penelitian yang merujuk pada penelitian terdahulu mengenai *Sustainability Report* dengan model penelitian lebih luas dan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance*. Terdapat 6 (enam) variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian tersebut, antara lain : *Leverage*, Komite Audit, *Good Corporate Governance*, Dewan Direksi, ukuran perusahaan. Variabel *dependen* nya yaitu *Sustainability Report*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan yang terdaftar di pemeringkatan CGPI dan mempublikasikan laporan keuangan dan *Annual Report* yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 hingga 2012. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur dengan menggunakan model *Struktural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *path analysis*.

Hasil penelitian ini adalah bahwa : (1) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas, *Good corporate governance* dan *Sustainability Report*. (2)

Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Profitabilitas dan *Sustainability Report*. (3) Komite Audit berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. (4) Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Leverage* dan *Good Corporate Governance*. (5) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance*, Dewan Direksi, dan Komite Audit. (6) *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report*.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel *independen* Komite Audit, Dewan Direksi, dan Profitabilitas. Dan variabel *dependen* nya adalah *Sustainability Report*.
2. Metode pengumpulan sampel nya menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan :

1. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis jalur dengan model *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan *path analysis*, sedangkan dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan yaitu Regresi Linear berganda.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di pemeringkatan CGPI dan mempublikasikan laporan keuangan dan *Annual Report* yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 hingga 2012, sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010 hingga 2015.

2. Marisa Putri dan Vera Diyanti

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh struktur kepemilikan perusahaan yang akan menentukan pengendalian perusahaan serta peran pengawasan dari Dewan Komisaris terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Sustainability Report* dan variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *control right*, presentase kepemilikan asing (FOR), dan variabel yang memoderasi dalam penelitian tersebut adalah karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 hingga 2012, kecuali perusahaan dalam industri keuangan. Penelitian oleh Marisa dan Vera tersebut menggunakan teknik analisis regresi berganda dan analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap *Sustainability Report*. Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit yang lemah dan struktur kepemilikan terkonsentrasi masih dipertanyakan kemampuannya sebagai perangkat tata kelola perusahaan.

Persamaan :

1. Menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan yang dalam penelitian ini disebut dengan *Sustainability Report*.
2. Tidak meneliti perusahaan dalam industri keuangan

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel karakteristik Dewan Komisaris sebagai indikator dari *Corporate Governance*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Komite Audit dan Dewan Direksi sebagai indikator dari *Good Corporate Governance*.
2. penelitian terdahulu menetapkan kriteria sampelnya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan dalam industri keuangan, sedangkan dalam penelitian ini kriteria sampel yang ditetapkan adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. **Azwir Nazir, Elfi Ilham dan Vadeva Irna Utara (2014)**
 Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris terkait Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, Komite Audit, Dewan Komisaris dan *Governance Commitee* terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Kriteria sampel dari penelitian tersebut antara lain adalah :
 - a. Perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008 hingga tahun 2011.
 - b. Perusahaan yang memiliki indeks saham LQ45 selama 4 (empat) tahun berturut-turut.
 - c. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* setiap tahunnya
 - d. Perusahaan yang menampilkan data variabel yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance*

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah uji hipotesis dan regresi logistik.

Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa *Return Of Asset*, *Debt Equity Ratio*, dan *Governance Committee* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. sedangkan variabel *Current Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Size*, *Committe Audit*, dan Dewan Direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel Likuiditas dan Komite Audit sebagai variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian.
2. Menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 hingga 2011, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel yaitu perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 hingga 2015.
2. Penelitian terdahulu melakukan pengujian secara simultan (*Omnibus Test Of Model Coefficient*). Sedangkan penelitian ini tidak melakukan pengujian tersebut.

4. **Ria Aniktia, Muhammad Khafid (2015)**

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, kepemilikan manajerial, *Governance Committee*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013
- b. Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* setiap tahunnya
- c. Perusahaan yang menampilkan data untuk analisis *Corporate Governance* dan kinerja keuangan

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Komite Audit, *Governance Committee* dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, sedangkan Dewan Komisaris Independen, kepemilikan manajerial dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Persamaan :

1. Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*
2. Menggunakan variabel Komite Audit, *Governance Committee* dan Profitabilitas

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel Dewan Komisaris Independen dan kepemilikan manajerial sebagai indikator dari *Good Corporate Governance*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang lebih di kualifikasikan yaitu perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2010 hingga 2015.

5. Luciana Spica Almilia (2008)

Penelitian berikut bertujuan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi *Internet Financial and Sustainability Report* (IFSR) pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan struktur kepemilikan, dengan indikator yang digunakan adalah *Size* perusahaan, ROA, ROE, dan *Leverage*, serta variabel dependen nya yaitu *Internet Financia and Sustainability Reporting* (IFSR). Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 104 perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi berganda.

Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukan bahwa, *size* perusahaan, Profitabilitas dan kepemilikan mayoritas berpengaruh terhadap *Sustainability Report*.

Persamaan :

1. Menggunakan ukuran perusahaan, Profitabilitas sebagai variabel bebas dalam penelitian
2. Tujuannya adalah untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi *Sustainability Report*.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu membatasi sampel penelitiannya yaitu 104 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel struktur kepemilikan pihak luar yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

6. Hari Suryono Widiyanto (2011)

Penelitian berikut bertujuan untuk melihat perbedaan karakteristik-karakteristik perusahaan dan pelaksanaan *Corporate Governance* yang terdapat pada perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan *Sustainability Report*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Profitabilitas, ukuran perusahaan, Dewan Direksi, Komite Audit berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*, sedangkan *Leverage*, aktivitas perusahaan dan *Governance Committee* berpengaruh negatif terhadap *Sustainability Report*.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel Profitabilitas sebagai variabel bebas dalam penelitian.

2. Menggunakan variabel Komite Audit dan Dewan Direksi sebagai variabel bebas dalam penelitian.

Perbedaan :

1. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk melihat perbedaan karakteristik perusahaan dan pelaksanaan *Corporate Governance* bagi perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Report*. Sedangkan penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode pengumpulan sampelnya adalah *Stratified Random Sampling*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*.

6. **Candri Puspita Marwati dan Yulianti (2015)**

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis *Return On Asset*, Likuiditas, ukuran perusahaan dan *Earning Per Share* terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan non keuangan pada periode 2009 hingga 2013. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan dan untuk *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan.

Persamaan :

1. Menggunakan tehnik analisis yang sama yaitu regresi linier berganda.
2. Pengukuran pengungkapan *Sustainability Report* menggunakan cara yang sama yaitu, jumlah pengungkapan dibagi dengan total indikator pengungkapan

Perbedaan :

1. Standar GRI yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah G3 sedangkan pada penelitian ini menggunakan GRI G4.
2. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan non-keuangan periode 2009 hingga 2013 sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010 hingga 2015.

2.2 **Landasan Teori**

Pada sub bab ini, akan diuraikan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian ini. Teori-teori dalam sub bab ini akan disusun dari teori yang sifat nya umum menuju teori yang sifat nya khusus. Berikut adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini :

2.2.1 **Agency Theory**

Menurut Jensen dan Meckling 1976, dijelaskan bahwa *Agency Theory* ini menjelaskan bahwa adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih yang salah satu pihak yang biasa disebut dengan prinsipal (*principal*) yaitu pihak yang menyewa pihak lain yang disebut yang disebut dengan agen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian

wewenang. Dalam hal ini pihak prinsipal akan mendelegasikan pertanggungjawaban atas pembuatan keputusan kepada agen. Prinsipal akan memberikan tanggung jawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sebelumnya. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas kesepakatan bersama. Pihak prinsipal akan mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan prinsipal, termasuk dalam pendelegasian otoritas pengambilan keputusan. Kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba bersih, sehingga dapat dikatakan bahwa teori agensi mempunyai implikasi terhadap akuntansi.

Teori agensi ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan variabel Komite Audit dan Dewan Direksi yang di uji pengaruhnya terhadap pengungkapan *Sustainability Report* dalam penelitian ini, Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas, yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan Dewan Direksi merupakan posisi penting dalam perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan perusahaan demi kepentingan perusahaan. Tanggung jawab Komite Audit dan Dewan Direksi tersebut sangat sejalan dengan teori agensi secara definitif.

Keterkaitan antara teori ini dengan Profitabilitas dan Likuiditas didasari oleh Pendapat dari Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen sering ditentukan dalam angka akuntansi. Hal ini akan memicu agen untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat dipergunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan

kepentingannya. Profitabilitas dan Likuiditas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode dalam bentuk angka akuntansi sehingga secara definitif sejalan dengan *agency theory*.

Salah satu bentuk dari tindakan yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Teori agensi menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak yang berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Seringkali hubungan antara prinsipal dan agen akan tercermin dalam hubungan antara pemilik modal atau investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Dalam hal ini agen akan memiliki lebih banyak informasi dibanding dengan prinsipal, sehingga akan menimbulkan adanya asimetri informasi. Adanya informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer akan dapat memicu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadinya. Bagi pihak prinsipal atau dalam hal ini disebut pemilik modal atau investor akan sangat sulit untuk mengendalikan secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi. Menurut Scott (2009) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, menjelaskan bahwa para manajer beserta orang-orang intern lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal. Informasi mengenai fakta yang memungkinkan dapat mempengaruhi keputusan yang nantinya akan diambil oleh para pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada para pemegang saham.

2. *Moral hazard*, menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak secara menyeluruh diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma dan tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan para pemegang saham.

Tujuan dari teori agensi sendiri adalah pertama, adalah untuk meningkatkan kemampuan individu baik dari kemampuan prinsipal maupun kemampuan agen dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The belief revision role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil untuk mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan yang tertera pada kontrak kerja (*The performance evaluation role*).

2.2.2 Sustainability Report

Sustainability Report memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1997) SR berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*Sustainable Performance*). Pelaporan *sustainability* akan menjadi perhatian utama dalam pelaporan nonkeuangan, Pelaporan ini memuat empat kategori utama yaitu : *business landscape*, strategi, kompetensi, serta sumber daya dan kinerja (Falk, 2007).

Saat ini implementasi pelaporan berkelanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti UU No. 23/1997 tentang manajemen lingkungan dan

aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan *listing* dan juga standar laporan keuangan (PSAK). *Sustainability Reports* perusahaan membutuhkan pedoman pelaporan berkelanjutan yang diterima secara nasional. Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan sebuah Badan Nasional yaitu NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*). Pengguna utama dari *Sustainability Report* antara lain, masyarakat atau komunitas, investor, tanggung jawab sosial, bank, institusi pemerintah, dan manajemen dan karyawan. Manfaat SR yang berdasarkan pada kerangka GRI, yaitu:

1. Sebagai *benchmark* kinerja organisasional dengan memperhatikan hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela;
2. Mendemostrasikan komitmen organisasional untuk *sustainable development*, dan
3. Membandingkan kinerja organisasional setiap waktu.

GRI mempromosikan dan mengembangkan pendekatan standarisasi pelaporan tersebut untuk menstimulasikan permintaan terhadap informasi sustainability yang akan menguntungkan pelaporan organisasi dan kepada yang menggunakan informasi laporan serupa. Pengungkapan *Sustainability Report* yang sesuai dengan GRI (*Global Reporting Index*) harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip-prinsip ini tercantum dalam GRI-G4 *Guidelines*, yaitu:

1. Keseimbangan

Sustainability Report sebaiknya mengungkapkan aspek positif serta negatif dari kinerja suatu perusahaan agar dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut.

2. Dapat dibandingkan

Sustainability Report berisi isu-isu serta informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikompilasi, dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut nantinya harus disajikan dengan seksama sehingga memungkinkan bagi para *stakeholder* untuk menganalisis suatu perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu.

3. Akurat

Informasi yang dilaporkan oleh perusahaan dalam *Sustainability Report* harus cukup akurat serta terperinci sehingga akan memungkinkan bagi pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi.

4. Urut waktu

Pelaporan *Sustainability Report* harus terjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder*.

5. Kesesuaian

Informasi yang diberikan dalam *Sustainability Report* harus sesuai dengan pedoman serta dapat dimengerti dan dapat diakses oleh *stakeholder*.

6. Dapat dipertanggungjawabkan

Informasi serta proses yang digunakan dalam kegiatan penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, serta diungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi.

Pengungkapan standar dalam *Sustainability Report* menurut GRI-G4 Guidelines terdiri dari (Lampiran 5) :

1. Ekonomi

Menyangkut dampak terkait yang dihasilkan perusahaan pada kondisi ekonomi dari *stakeholder* dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, maupun global.

2. Lingkungan

Menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan terhadap makhluk di bumi, dan lingkungan sekitar termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air.

3. Praktek Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja

Menyangkut aspek kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan jabatan, pelatihan dan pendidikan serta aspek-aspek lain yang menunjang kualitas sumber daya manusia dalam perseroan.

4. Hak Asasi Manusia

Adanya transparansi dalam mempertimbangkan pemilihan investor dan pemasok / kontraktor. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

5. Masyarakat/ Sosial

Memusatkan perhatian pada dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan mengungkapkan bagaimana risiko yang mungkin timbul dari interaksi dengan lembaga sosial lainnya.

6. Tanggung jawab produk

Berisi pelaporan produk yang dihasilkan perusahaan dan layanan yang secara langsung mempengaruhi pelanggan, yaitu kesehatan dan keamanan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi.

2.2.3 Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai Komite Audit adalah: “Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit.”

Menurut Hiro Tugiman (1995, 8), pengertian Komite Audit adalah sebagai berikut: “Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu Auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Menurut keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, pengertian Komite Audit tidak diterangkan secara gamblang, tetapi pada intinya menyatakan bahwa Komite Audit adalah suatu badan yang berada dibawah Komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota Komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggungjawab langsung kepada Komisaris atau Dewan Pengawas. Hal tersebut senada dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Tujuan Komite Audit sebenarnya sudah ada dalam definisi Komite Audit itu sendiri. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mengemukakan bahwa Komite Audit mempunyai tujuan membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 menjelaskan bahwa tujuan Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris atau dewan Pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal.

2.2.4 Dewan direksi

Berdasarkan Pasal 1 angka (5) Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“**UUPT**”) menyebutkan bahwa pengertian Direksi dalam Perseroan Terbatas (“**Perseroan**”) adalah organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar.

1. Kewenangan Direksi

Sebagaimana disebutkan dalam pengertian Direksi di atas, maka kewenangan Direksi adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu organ Perseroan yang memiliki kewenangan penuh atas pengelolaan dan hal-hal terkait kepentingan Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan.
- b. Mewakili Perseroan untuk melakukan perbuatan hukum baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan UUPT and anggaran dasar.

Kewenangan Direksi untuk mewakili Perseroan bersifat tidak terbatas dan tidak bersyarat, kecuali ditentukan lain dalam UUPT, anggaran dasar atau keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (“**RUPS**”). Dalam hal anggota Direksi terdiri lebih dari 1 (satu) orang, yang berwenang mewakili Perseroan adalah setiap anggota Direksi, kecuali ditentukan lain dalam anggaran dasar. Maksud dari pengecualian ini adalah agar anggaran dasar dapat menentukan bahwa Perseroan dapat diwakili oleh anggota Direksi tertentu sebagaimana diatur dalam Pasal 98 UUPT.

Menurut Pasal 99 UUPT, kewenangan Direksi dalam mewakili Perseroan bukan berarti tidak ada pembatasan. Namun, dalam hal tertentu direksi tidak berwenang mewakili Perseroan apabila:

1. Dalam hal terjadi perkara di pengadilan antara Perseroan dengan anggota Direksi yang bersangkutan; atau
2. Anggota Direksi yang bersangkutan mempunyai benturan kepentingan dengan Perseroan.

Jika terjadi kondisi seperti demikian, maka Perseroan dapat diwakili oleh:

1. Anggota Direksi lainnya yang tidak mempunyai benturan kepentingan dengan Perseroan;
2. Dewan Komisaris dalam hal seluruh anggota Direksi mempunyai benturan kepentingan dengan Perseroan; atau
3. Pihak lain yang ditunjuk oleh RUPS dalam hal seluruh anggota Direksi atau Dewan Komisaris mempunyai benturan kepentingan dengan Perseroan.

2. **Tanggungjawab Direksi**

Direksi bertanggung jawab atas pengelolaan Perseroan dengan itikad baik. Tanggung jawab Direksi melekat penuh secara pribadi atas kerugian Perseroan, apabila anggota Direksi yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya. Tanggung jawab Direksi yang terdiri atas 2 (dua) anggota Direksi atau lebih berlaku secara tanggung renteng bagi setiap anggota Direksi. Pengecualian terhadap tanggung jawab secara renteng oleh anggota Direksi terjadi apabila dapat membuktikan:

1. Kerugian tersebut bukan karena kesalahan atau kelalaiannya;
2. Telah melakukan pengelolaan dengan itikad baik dan kehati-hatian untuk kepentingan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan;
3. Tidak mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengelolaan yang mengakibatkan kerugian; dan
4. Telah mengambil tindakan untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian tersebut.

2.2.5 **Kinerja keuangan**

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sebelum memahami masalah penilaian kinerja lebih jauh, maka ada beberapa pengertian kinerja seperti yang telah dijelaskan oleh Helfert (1996:67) bahwa “Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen.”

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan. Manajemen dapat berinteraksi dengan lingkungan internal maupun eksternal melalui informasi. Informasi tersebut lebih lanjut dituangkan atau dirangkum dalam laporan keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu

membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Dan bentuk yang lain yaitu dengan perbandingan rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis

2.2.7.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Gitman (2003:591), “*Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm’s asset-both current and fixed- in productive activities*”.

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal eksternal. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

2.2.7.2 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan aset lancarnya.

Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki kondisi Likuiditas yang sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Kondisi Likuiditas perusahaan yang lebih

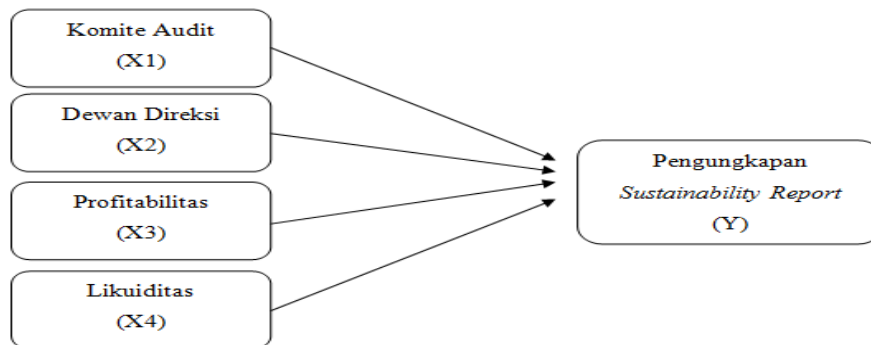
menggambarkan apakah perusahaan telah dianggap likuid dalam mengelolah kewajibannya ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar). Contoh: Membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, dsb.

Rasio likuiditas antara lain terdiri dari:

1. **Current Ratio** : adalah membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). *Current Assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. *Current Liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam satu (1) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar. (aktiva lancar dibagi hutang lancar dikali 100%)
2. **Quick Ratio**: adalah membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan dalam perusahaan terdiri dari alat-alat kantor, bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan dari manajemen persediaan adalah untuk proses pengadaan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya (aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar)

2.3 Kerangka pemikiran

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian serta review terkait penelitian-penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini tersusun kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka pemikiran

1. Hubungan Komite Audit dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Seberapa sering Komite Audit menyelenggarakan rapat akan mampu memproyeksikan kinerja dari Komite Audit. Semakin sering Komite Audit menyelenggarakan rapat maka koordinasi anggota Komite Audit akan menjadi lebih baik, sehingga Komite Audit mampu menjalankan tanggungjawab pengawasan terhadap manajemen secara lebih efektif serta diharapkan mampu mendukung peningkatan pengungkapan sukarela terkait informasi yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan.

Publikasi *Sustainability Report* secara sukarela merupakan salah satu upaya untuk mendukung implementasi *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governace* adalah sistem yang diperuntukan demi meningkatkan nilai

serta keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh pemegang kepentingan.

2. Hubungan Dewan Direksi dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Realisasi strategi Dewan Komisaris yang jelas terkait pertanggungjawaban korporasi dapat dipublikasikan dalam *Sustainability Report*. *Sustainability Report* dapat menunjukkan keseriusan perusahaan untuk membuktikan pertanggung jawaban sosial perusahaan melalui aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Selain itu Dewan Direksi adalah salah satu bagian dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* sehingga Dewan Direksi perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sesuai dengan salah satu prinsip *Good Corporate Governance* yaitu akuntabilitas.

3. Hubungan Profitabilitas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas memberikan gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam upaya menghasilkan laba, sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan nilai investor perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator tata kelola manajemen perusahaan yang baik, maka dari itu manajemen akan cenderung melakukan pengungkapan informasi lebih banyak saat terjadi peningkatan Profitabilitas perusahaan. Profitabilitas sendiri merupakan faktor yang memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosial secara meluas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat Profitabilitas suatu perusahaan maka akan cenderung mempengaruhi pengungkapan informasi.

4. Hubungan Likuiditas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur. Tingkat Likuiditas yang tinggi merupakan gambaran bahwa perusahaan mampu mengelola bisnis nya, sehingga dapat menurunkan tingkat resiko. Selain itu tingkatan Likuiditas yang tinggi dianggap sebagai gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar berbagai kewajiban jangka pendek sesuai jatuh tempo, hal tersebut akan menciptakan image baik perusahaan dimata pemegang saham.

Perusahaan menambah citra baik serta kepercayaan invenstor maupun masyarakat dengan mempublikasikan informasi tambahan yang menyajikan informasi terkait kegiatan perusahaan sebagai bentuk kepedulian terhadap pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Publikasi *Sustainability Report* adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk semakin menunjukkan keseriusan perusahaan dalam melakukan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian di atas maka hipotesis yang ditentukan dalam penelitian ini adalah :

H1: Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

H2: Dewan Direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

H4: Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.